

# STRUKTUR FOLKLOR DALAM TRADISI ANTAR AJONG PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Nurul Lisa, Ahadi Sulissusiawan, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Posel: nrllisaa@gmail.com

## Abstrack

*This research aimed to know about the intrinsic structure of folklore, the physical structure of the spells, and the structure of the expression of the prohibition of people's beliefs. The method used in this research was descriptive method. The data source in this study was the people's prose stories, spells, and expressions of the prohibition of people's beliefs in the antar ajong tradition which are told from informants from Desa Tanah Hitam. Data collection techniques used were document study and interviews. The conclusion that folklore has a character that can't be separated from the King, the plot used is the forward plot, the setting is a place, time, and social setting. The diction contained in the spell consisted of 28 lines. There are 16 lines of auditive images, 5 lines of visual images, and 2 lines of tactile images. The concrete word contained in the spell consisted of 6 lines, while there are 4 lines of metaphorical figure of speech and 1 personification of figure of speech. The expression of the prohibition of popular belief consists of 3 two-part structures and 2 three-part structures.*

**Keywords:** *antar ajong, folklore, structure, tradition.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan makhluk yang berbudaya. Kebudayaan suatu kelompok masyarakat dapat menjadi ciri-ciri atau identitas kelompok masyarakat tersebut. Salah satu ilmu yang mempelajari kebudayaan adalah folklor. Folklor adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan atau non lisan. Brunvand mengungkapkan bahwa folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (dalam Danandjaja, 2002:1).

Satu di antara kebudayaan masyarakat Melayu Sambas adalah tradisi *Antar Ajong*. *Antar ajong* adalah upacara adat tradisional yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Sambas di Kabupaten Sambas tepatnya di Kecamatan Paloh, Kecamatan Tangaran, dan Kecamatan Teluk Keramat sebelum menanam padi yang dilaksanakan setiap tahun pada masa bercocok

tanam. Ritual *antar ajong* merupakan kegiatan menghanyutkan *ajong* ke laut yang di dalamnya terdapat sesajen untuk memberikan persembahan kepada hantu laut. Ritual ini bertujuan agar hasil panen bagus, terhindar dari serangan-serangan hama yang biasanya merusak tanaman padi, serta bisa mendapat hasil panen yang melimpah.

Pelaksanaan penelitian tidak bertepatan dengan dilaksanakannya tradisi *antar ajong* yang dilakukan pada bulan Juni atau Juli di Desa Tanah Hitam, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Penelitian ini tidak terjadi saat pelaksanaan tradisi *antar ajong* berlangsung, tetapi dilakukan dengan cara merekam langsung dari sumber data yang ada di Desa Tanah Hitam, yaitu tokoh adat yang memahami secara mendalam tentang tradisi *antar ajong*, serta memiliki pengalaman pribadi dalam mengikuti tradisi *antar ajong*. Dalam penelitian ini dibahas tentang folklor lisan (cerita rakyat dan mantra) dan folklor sebagian lisan (ungkapan larangan

kepercayaan rakyat) dalam tradisi *antar ajong*.

Sehandi mengungkapkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat, biasanya bertemakan tentang masalah-masalah rakyat dan dikarang oleh rakyat, serta sebagian besar tidak menyebutkan nama pengarangnya (Sehandi, 2016:60). Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu daerah tanpa mengetahui siapa penutur pertama yang menceritakannya. Cerita rakyat ini merupakan warisan budaya daerah yang perlu dipertahankan, karena memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat yang penyebarannya umumnya melalui tutur kata atau lisan.

Mantra merupakan bagian dari jenis puisi lama. Mantra adalah kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga orang awam yang mengucapkannya (Emzir dan Rohman, 2016:237). Sejalan dengan pendapat Djamaris (dalam Karim, 2015:52) “mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti”. Mantra hanya boleh dituturkan atau diucapkan oleh pawang atau dukun.

Masyarakat Melayu Sambas hingga saat ini masih mempercayai beberapa kepercayaan rakyat atau takhayul yang secara turun-temurun memang diyakini memiliki arti dan kebenaran tersendiri. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Salah satu bentuk ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Ungkapan larangan adalah salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang dapat dikaitkan dengan alam gaib atau takhayul. Ungkapan larangan adalah salah satu cara orang terdahulu memberi petunjuk kepada masyarakat bahwa terdapat hal-hal yang tidak baik jika dilakukan. Dengan adanya ungkapan larangan, masyarakat dapat memahami bahwa dalam

setiap tindakan yang dilakukan terdapat aturan dan norma yang harus dipatuhi.

Cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau yang masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus digali dan dikaji agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat.

Pelestarian cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat di masyarakat modern saat ini sudah mulai mengabur keberadaannya. Mendapati mulai berkurangnya perhatian terhadap folklor, serta generasi muda yang mulai rabun akan tradisi dan budaya tradisional maka dilakukan penelitian untuk meneliti cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat dalam tradisi *antar ajong* pada masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini bertujuan menjaga folklor, khususnya folklor lisan (cerita rakyat dan mantra) dan folklor sebagian lisan (ungkapan larangan kepercayaan rakyat) dalam sebuah tradisi agar selalu lestari keberadaannya.

Dijadikan *antar ajong* sebagai objek yang diteliti sebagai berikut. *Pertama*, didokumentasikan folklor lisan (cerita rakyat dan mantra) dan folklor sebagian lisan (ungkapan larangan kepercayaan rakyat) dalam tradisi *antar ajong* pada masyarakat Melayu Sambas agar tidak punah. *Kedua*, diperkenalkan kepada masyarakat luar bahwa masyarakat Melayu Sambas memiliki kekayaan seni budaya yang unik dan menarik. Keunikan tradisi *antar ajong* bisa dilihat dari folklor lisan (cerita rakyat dan mantra) dan folklor sebagian lisan (ungkapan larangan kepercayaan rakyat).

Digunakan pendekatan struktural dalam menganalisis folklor lisan (cerita rakyat dan mantra) dan folklor sebagian lisan (ungkapan larangan kepercayaan rakyat) dalam tradisi *antar ajong* adalah untuk diketahui unsur yang membangun karya sastra. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang berasumsi

bahwa yang dikaji dan diteliti adalah aspek-aspek yang membangun karya sastra.

Fokus penelitian ini di Kabupaten Sambas dengan membagi wilayah penelitian agar lebih terarah, yakni di Kecamatan Paloh tepatnya di Desa Tanah Hitam. Fokus pembahasan penelitian ini adalah struktur intrinsik cerita rakyat (tokoh, alur, latar, dan tema), struktur fisik mantra (diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif), dan struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat (sebab-akibat dan sebab-konversi-akibat). Fokus informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat atau tokoh masyarakat yang memahami secara mendalam tentang tradisi *antar ajong*. Selain itu, informan juga harus memiliki pengalaman pribadi dalam mengikuti tradisi *antar ajong*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur intrinsik cerita rakyat dalam tradisi *Antar Ajong* pada masyarakat Melayu Sambas?
2. Bagaimanakah struktur fisik mantra dalam tradisi *Antar Ajong* pada masyarakat Melayu Sambas?
3. Bagaimanakah struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat dalam tradisi *Antar Ajong* pada masyarakat Melayu Sambas?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur intrinsik cerita rakyat dalam tradisi *Antar Ajong* pada masyarakat Melayu Sambas; menganalisis struktur fisik mantra dalam tradisi *Antar Ajong* pada masyarakat Melayu Sambas; menganalisis struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat dalam tradisi *Antar Ajong* pada masyarakat Melayu Sambas.

Wahyuningtyas dan Santosa (2011:6-7) menjelaskan bahwa struktural adalah unsur yang meliputi: tema, tokoh, alur (*plot*), latar (*setting*) dan amanat. Tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra. James mengungkapkan bahwa tokoh tertentu selalu berkaitan dengan peristiwa tertentu yang pada gilirannya membentuk plot (dalam Ratna, 2014:246). Dalam kehidupan sehari-hari tokoh selalu dikaitkan dengan manusia, sedangkan dalam karya sastra tokoh-tokoh dapat diperankan oleh makhluk lain seperti

binatang, bahkan juga benda-benda fisik lain yang secara keseluruhan disebut sebagai tokoh nonhuman.

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan plot atau alur menurut Tasrif lewat Lubis dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian (dalam Nurgiyantoro, 1998:149-157).

Latar adalah tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. latar dapat terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Selanjutnya, tema merupakan permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita.

Struktur fisik mantra adalah diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif (majas). Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif dan makna konotatif.

Pradopo mengungkapkan bahwa pengimajian adalah gambaran yang terbentuk dengan diekspresikan melalui bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar (imaji auditif), melihat (imaji visual), dan meraba atau merasa (imaji taktil) (dalam Wardoyo, 2013:33).

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Sedangkan bahasa figuratif (majas) adalah cara penyair untuk mengiaskan atau membandingkan sesuatu dengan hal lain agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:154), struktur dari takhayul atau kepercayaan rakyat terbagi menjadi dua bagian. Pertama terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Kedua, terdiri atas tiga bagian yaitu sebab, konversi yaitu perubahan dari suatu perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, dan akibat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mendeskripsikan dan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti. Pendeskripsian itu berupa struktur intrinsik cerita rakyat (tokoh, alur, latar, dan tema), struktur fisik mantra (diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif), dan struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat (sebab-akibat dan sebab-konversi-akibat).

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mampu menginterpretasikan segala fenomena dan tujuan melalui sebuah penjelasan. Fenomena tersebut dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi dalam sebuah narasi. Pendeskripsian tersebut berupa struktur intrinsik cerita rakyat (tokoh, alur, latar, dan tema), struktur fisik mantra (diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif), dan struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat (sebab-akibat dan sebab-konversi-akibat).

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang berasal dari Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh. Dari sumber data itu dapat diperoleh keterangan yang komprehensif untuk mendukung proses deskripsi dan analisa penulisan. Informan dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, satu di antara kriteria itu adalah pernah mengikuti langsung dalam ritual *antar ajong*.

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur teks cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat dalam tradisi *antar ajong*. Struktur yang dimaksud meliputi struktur intrinsik cerita rakyat (tokoh, alur, latar, dan tema), struktur fisik mantra (diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif), dan struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat (sebab-akibat dan sebab-konversi-akibat).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

tidak langsung dan teknik langsung. Teknik tidak langsung dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen. Studi dokumen yang dilakukan dalam penelitian analisis struktur folklor dalam tradisi *antar ajong* pada masyarakat Melayu Sambas adalah foto tulisan mantra dalam tradisi *antar ajong*.

Teknik langsung dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian analisis struktur folklor dalam tradisi *antar ajong* pada masyarakat Melayu Sambas adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan informan. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon atau *video call*.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi tentang cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat yang akan ditanyakan kepada informan. Pada kondisi ini, sudah dibuat pedoman wawancara secara sistematis. Digunakan berbagai alat pengumpulan data seperti *recorder (Oppo A5)*, kamera untuk foto dan video (*Oppo A3S*), serta lembar catatan untuk mencatat biodata informan dan informasi penting yang diucapkan oleh informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah peneliti menyajikan data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa informan. Data yang diperoleh ditranskripsikan, diterjemahkan, dikelompokkan atau diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan masalah-masalah penelitian berdasarkan teori. Langkah-langkah dalam proses menganalisis data adalah sebagai berikut.

### 1. Transkripsi Data

Data berupa studi dokumen, video, dan audio yang peneliti dapatkan dari informan tentang cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat yang masih menggunakan bahasa Melayu Sambas kemudian ditranskripsikan terlebih dahulu ke dalam bentuk tulisan bahasa Melayu Sambas

tanpa mengubah atau menambah kata yang diucapkan atau dituturkan oleh informan.

## 2. Terjemahan Data

Data yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan tersebut kemudian diterjemahkan dari bahasa Melayu Sambas ke Bahasa Indonesia agar mudah untuk dilakukan analisis data tentang struktur intrinsik cerita rakyat, struktur fisik mantra, dan struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat.

## 3. Klasifikasi Data

Data mengenai cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat dalam tradisi *antar ajong* yang telah diterjemahkan dan dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan submasalah yang akan dianalisis. Submasalah tersebut adalah struktur intrinsik cerita rakyat (tokoh, alur, latar, dan tema), struktur fisik mantra (diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif), dan struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat (sebab-akibat dan sebab-konversi-akibat).

## 4. Analisis Data

Data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan submasalah selanjutnya dianalisis strukturnya berupa struktur intrinsik cerita rakyat (tokoh, alur, latar, dan tema), struktur fisik mantra (diksi, pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif), dan struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat (sebab-akibat dan sebab-konversi-akibat).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terdapat dua cerita rakyat dalam tradisi *antar ajong* pada masyarakat Melayu Sambas (khususnya Desa Tanah Hitam, Kecamatan Paloh). Cerita rakyat tersebut memiliki tokoh yang tidak lepas dari Raja. Alur yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut adalah alur maju. Latarnya tidak lepas dari latar waktu, tempat, dan sosial. Sedangkan tema yang dimiliki dua cerita rakyat tersebut berbeda, jika CRAA1 memiliki tema kejam tidak ada gunanya, maka CRAA2 memiliki tema tentang tradisi. Selain itu, terdapat mantra yang terdapat dalam

tradisi *antar ajong* terdiri atas 28 baris dan memiliki bahasa figuratif atau majas metafora dan personifikasi, kata konkret, dan pengimajian. Terakhir, terdapat ungkapan larangan kepercayaan dalam tradisi *antar ajong* berjumlah 5 dan memiliki struktur dua bagian dan struktur tiga bagian.

## Pembahasan

### Cerita Rakyat *Antar Ajong 1* (CRAA1)

#### Tokoh

Tokoh dalam cerita rakyat *antar ajong 1* (CRAA1) adalah Raja, Rakyat, Menteri, Tabib, dan Prajurit Istana. Raja sebagai tokoh utama dalam CRAA1 memiliki watak kejam. Hal tersebut dikarenakan apabila ada rakyat yang melakukan kesalahan, walaupun itu hanya kesalahan kecil, maka akan disembelih dan dijadikan makanan Raja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Pada zaman dahulu ketika Kerajaan Sambas kehilangan seorang Raja yang telah meninggal, maka naik tahtalah seorang Raja yang kejam. Raja tersebut membuat rakyat takut karena siapa saja yang melakukan kesalahan, walaupun hanya kesalahan kecil, akan disembelih dan dijadikan makanannya. (paragraf 1, baris 1–4)*

Selain memiliki watak kejam, Raja juga memiliki watak suka memerintah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Raja memerintahkan anak-anak remaja yang masih bujang dan dara dari anak para menteri kerajaan untuk menumbuk emping. Pada waktu menumbuk emping dilarang berpakaian. (paragraf 3, baris 13–15)*

#### Alur

Alur cerita pada CRAA1 adalah alur maju. Alur dimulai dari tahap penyituan. Tahap ini melukiskan dan mengenalkan situasi awal dan tokoh cerita. Pada tahap ini dilukiskan dan diperkenalkan bahwa Kerajaan Sambas pada zaman dahulu kehilangan Raja, sehingga naik tahtalah Raja yang baru. Raja baru tersebut memiliki watak yang kejam. Kekejaman tersebut karena Raja membuat takut rakyat untuk melakukan kesalahan,

walaupun hanya kesalahan kecil. Apabila rakyat melakukan kesalahan, maka akan disembelih dan dijadikan makanannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Pada zaman dahulu ketika Kerajaan Sambas kehilangan seorang Raja yang telah meninggal, maka naik tahtalah seorang Raja yang kejam. Raja tersebut membuat rakyat takut karena siapa saja yang melakukan kesalahan, walaupun hanya kesalahan kecil, akan disembelih dan dijadikan makanannya. (paragraf 1, baris 1–4)*

Tahap kedua adalah tahap pemunculan konflik. Tahap ini mulai memunculkan peristiwa yang akan menyulut terjadinya konflik. Hal tersebut berawal dari rakyat yang ketakutan dengan kekejaman Raja yang akan menyembelihnya dan memakannya apabila melakukan kesalahan, maka Rakyat bersembunyi di hutan. Dikarenakan rakyat bersembunyi di hutan, berbulan-bulan Raja tidak memakan manusia. Raja pun mulai mencari tipu muslihat dengan kembali membuat peraturan yang aneh, yaitu semua orang dilarang tertawa. Apabila ada yang tertawa, maka akan dihukum pancung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Semua rakyat sangat ketakutan sampai mereka bersembunyi di hutan. Berbulan-bulan akhirnya Raja yang kejam itu tidak lagi memakan manusia. Namun ada saja tipu muslihatnya mencari akal supaya dapat kembali memakan manusia dengan membuat peraturan yang aneh-aneh. Salah satu diantaranya adalah semua orang dilarang tertawa. Apabila ada yang tertawa, maka hukum pancung pun dilaksanakan. (paragraf 2, baris 5–10)*

Selain itu, peristiwa yang menyulut terjadinya konflik adalah ketika Raja memerintahkan hal baru. Sebelumnya rakyat dilarang tertawa, maka tidak ada satupun rakyat yang tertawa. Raja kembali memikirkan cara agar dia dapat memakan manusia dengan memerintah hal baru. Raja memerintahkan agar anak-anak remaja yang masih bujang dan dara para menteri untuk menumbuk emping dengan tidak berpakaian. Hal tersebut diperintahkan

karena apabila dilaksanakan akan membuat banyak orang tertawa ketika menumbuk emping dengan tidak berpakaian. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Hukum tersebut menyebabkan tidak satupun rakyat berani tertawa apalagi tersenyum. Raja itu gagal untuk memakan manusia. Lalu Raja tersebut kembali mencari akal. Raja memerintahkan anak-anak remaja yang masih bujang dan dara dari anak para menteri kerajaan untuk menumbuk emping. Pada waktu menumbuk emping dilarang berpakaian. Dengan demikian tentunya ini bisa membuat mereka tertawa dan Raja bisa memakan manusia. (paragraf 3, baris 11–16)*

Tahap ketiga adalah tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Tahap peningkatan konflik pada cerita ini ketika Menteri mulai khawatir karena anak mereka akan menjadi sasaran Raja untuk memakan manusia. Oleh karena itu, Menteri pun berunding dan bekerja sama dengan Tabib kerajaan untuk menurunkan Raja dari tahtanya. Dikarenakan Tabib merupakan orang yang paling tahu perihal makanan Raja, Menteri dan Tabib ingin membuat Raja terkena penyakit. Setelah Menteri dan Tabib melaksanakan rencana tersebut, dalam tujuh hari mulai muncul bisul di badan Raja, terutama di kaki, sehingga membuat Raja tidak mampu bergerak. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Tabib dan para menteri kerajaan akhirnya mempersiapkan rencana tersebut. Dalam 7 hari, Raja merasa aneh dengan badannya, satu persatu bisul di badannya pun timbul. Yang lebih parah lagi, banyak bisul tumbuh di kaki Raja, sehingga tidak mampu bergerak. (paragraf 5, baris 23–26)*

Tahap keempat adalah tahap klimaks. Pada tahap ini konflik yang terjadi pada tokoh mencapai intensitas puncak. Konflik pada tahap klimaks adalah ketika di luar istana terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat. Rakyat sudah tidak tahan dengan

kekuasaan Raja yang kejam. Pemberontakan tersebut membuat prajurit istana tidak mampu lagi mempertahankan istana. Hal tersebut membuat Raja cemas. Raja pun memerintahkan Menteri untuk mencari cara mengatasinya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Dalam keadaan itu prajurit di luar istana membuat suara gaduh, terjadi pertempuran sehingga membuat Raja cemas. Raja memerintahkan para menteri mencari cara untuk mengatasi hal itu. Para menteri menyarankan agar Raja buat sementara waktu untuk melarikan diri ke pulau seberang. Pemberontakan rakyat tak bisa lagi dibendung, prajurit istana tidak mampu mempertahankan istana dan sudah ramai yang mati dalam pertempuran. (paragraf 6, baris 27–32)*

Tahap kelima adalah tahap penyelesaian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam rangkaian sebuah cerita (alur). Pada tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Dalam CRAA1, tahap penyelesaian dimulai ketika Menteri mempersiapkan sebuah kapal layar untuk menghanyutkan Raja. Kapal tersebut sengaja dibocori dengan tujuan agar Raja tenggelam. Kapal yang membawa Raja itu berlayar selama tiga hari tiga malam, kemudian akhirnya tenggelam. Raja yang kejam itu pun akhirnya mati.

Akhir dari tahap penyelesaian adalah ketika Raja sudah mati dan Rakyat pun kembali hidup dengan aman dan damai. Untuk mengenang hal tersebut Rakyat setempat selalu mengadakan *antar ajong*. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun, bahkan kegiatan ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal tersebut dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Setelah kejadian itu, rakyat kembali aman dan damai. Semua orang kembali hidup seperti sediakala. Untuk mengenang kebebasan tersebut, rakyat mengadakan antar ajong. Setiap tahun ini diadakan menjadi hal yang rutin dan seakan suatu kewajiban. (paragraf 9, baris 43–46)*

#### **Latar**

Latar tempat mengacu kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat dalam CRAA1 adalah di Kerajaan Sambas. Asal muasal terjadinya cerita ini adalah di Kerajaan Sambas yang mana saat itu naik tahta Raja kejam yang membuat semua rakyat takut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Pada zaman dahulu ketika Kerajaan Sambas kehilangan seorang Raja yang telah meninggal, maka naik tahtalah seorang Raja yang kejam. Raja tersebut membuat rakyat takut karena siapa saja yang melakukan kesalahan, walaupun hanya kesalahan kecil, akan disembelih dan dijadikan makanannya. (paragraf 1, baris 1–4)*

Latar waktu dalam CRAA1 adalah berbulan-bulan. Berbulan-bulan di sini maksudnya adalah Raja sudah tidak memakan manusia selama berbulan-bulan, dikarenakan banyak rakyat yang bersembunyi di hutan karena ketakutan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Semua rakyat sangat ketakutan sampai mereka bersembunyi di hutan. Berbulan-bulan akhirnya Raja yang kejam itu tidak lagi memakan manusia. (paragraf 2, baris 5–6)*

Latar sosial melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat. Latar sosial biasanya berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Latar sosial dalam CRAA1 adalah cara berpikir dan bersikap rakyat yang selalu mengikuti perintah Raja. Pada CRAA1 rakyat tidak ada yang berani tertawa dan tersenyum karena Raja melarangnya. Apabila rakyat melanggar, maka Raja akan menghukum dengan hukuman pancung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Namun ada saja tipu muslihatnya mencari akal supaya dapat kembali memakan manusia dengan membuat peraturan yang aneh-aneh. Salah satu diantaranya adalah semua orang dilarang tertawa. Apabila*

*ada yang tertawa, maka hukum pancung pun dilaksanakan. (paragraf 2, baris 6–10) Hukum tersebut menyebabkan tidak satupun rakyat berani tertawa apalagi tersenyum. (paragraf 3, baris 11–12)*

### **Tema**

Tema yang terdapat dalam CRAA1 adalah kejam tidak ada gunanya. Tema tersebut disimpulkan berdasarkan cerita yang mengisahkan tentang Raja yang kejam terhadap rakyatnya. Apabila Raja di suatu kerajaan memerintah dengan kejam terhadap rakyat, awalnya rakyat akan takut dan menurut terhadap apa yang Raja perintahkan, namun lama-lama rakyat bisa saja memberontak. Pemberontakan tersebut dapat menyebabkan bahaya, salah satunya adalah kematian Raja. Oleh karena itu, tidak ada gunanya Raja memerintah dengan kejam dan tidak berbelas kasih di suatu kerajaan. Rakyat mengenang hari di mana mereka terbebas dari Raja yang kejam dengan mengadakan *antar ajong*.

### **Cerita Rakyat Antar Ajong 2 (CRAA2)**

#### **Tokoh**

Tokoh dalam cerita rakyat *antar ajong 2* (CRAA2) adalah Raja, Datuk Panglima Hitam, dan Datuk Panglima Kuning (Datuk Kayu Kayan). Raja sebagai tokoh utama dalam CRAA2 memiliki watak yang cerdik atau banyak akal. Hal tersebut dikarenakan ketika Raja ke sebuah pulau dan tidak ada kendaraan untuk pulang, Raja membuat sendiri kendaraan yang akan digunakannya. Raja menebang batang kayu untuk membuat perahu layar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Awal mulanya, Raja pergi ke sebuah pulau, kemudian ketika ingin kembali ke tempat asalnya dia kesusahan karena tidak ada kendaraan. Kemudian Raja menebang batang kayu untuk membuat perahu layar sebagai kendaraannya untuk pulang. (paragraf 2, baris 4–7)*

Selain memiliki watak cerdik atau banyak akal, Raja juga memiliki watak bijaksana. Kebijakan tersebut dapat dilihat ketika Raja memberikan saran kepada Datuk Panglima Hitam saat ia menceritakan

masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Raja pun berkata, “Kalian salah, sekarang coba kalian buat perahu layar. Kirimkan ‘dia’ ke pulau yang lain. Pulau ini tetap pulau kalian.” (paragraf 3, baris 12–14)*

### **Alur**

Alur cerita pada CRAA2 adalah alur maju. Alur dimulai dari tahap penyituasian. Tahap ini melukiskan dan mengenalkan situasi awal dan tokoh cerita. Pada tahap ini dilukiskan dan diperkenalkan bahwa pada zaman dahulu (yang bahkan masih ada peninggalannya sampai sekarang yaitu perahu tongkang), ada seorang Raja yang gemar bepergian dengan membawa alat perkakasnya (beliung, kapak, gergaji, dan parang). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Pada zaman dahulu yang sekarang ini masih terdapat peninggalannya yaitu perahu tongkang, ada seorang Raja yang gemar pergi ke Paloh dan pulau-pulau lainnya membawa alat perkakasnya yaitu beliung, kapak, gergaji, dan parang. (paragraf 1, baris 1–3)*

Tahap kedua adalah tahap pemunculan konflik. Tahap ini mulai memunculkan peristiwa yang akan menyulut terjadinya konflik. Berawal dari Raja yang ingin pulang ke tempat asalnya tetapi tidak memiliki kendaraan. Raja kemudian membuat perahu layar dengan menebang batang kayu. Akan tetapi keesokan harinya, Raja menyadari terdapat sesuatu yang ganjil, daratan luas yang kemarian ia tebang, tumbuh kembali. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Awal mulanya, Raja pergi ke sebuah pulau, kemudian ketika ingin kembali ke tempat asalnya dia kesusahan karena tidak ada kendaraan. Kemudian Raja menebang batang kayu untuk membuat perahu layar sebagai kendaraannya untuk pulang. Keesokan harinya, ia melihat daratan luas kemarin yang ia tebang pohon kayunya tumbuh kembali. (paragraf 2, baris 4–8)*

Tahap ketiga adalah tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang telah



dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Tahap peningkatan konflik pada cerita ini terjadi ketika ada seseorang yang bernama Datuk Panglima Hitam bercerita kepada Raja bahwa kemarin ia baru saja menebang pohon, akan tetapi pohon itu tumbuh kembali seperti semula. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Kemudian ada seseorang yang bercerita kepada Raja, namanya Datuk Panglima Hitam, dia tujuh bersaudara. Datuk Panglima Hitam bercerita bahwa kemarin dia baru saja menebang pohon, tetapi sekarang pohon tersebut tumbuh kembali seperti semula. (paragraf 3, baris 9–12)*

Tahap keempat adalah tahap klimaks. Pada tahap ini konflik yang telah terjadi pada tokoh mencapai intensitas puncak. Konflik pada tahap klimaks adalah ketika Raja berkata kepada Datuk Panglima Hitam untuk mengirimkan ‘dia’ yaitu Datuk Panglima Kuning (atau biasanya disebut Datuk Kayu Kayan yang merupakan ibu dari Datuk Panglima Hitam) ke pulau lain dengan menggunakan perahu layar. Datuk Panglima Hitam pun setuju dan mengatakan ingin membuat perahu layar dengan perahunya dicat warna kuning dan layarnya warna putih dan kuning. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Raja pun berkata, “Kalian salah, sekarang coba kalian buat perahu layar. Kirimkan ‘dia’ ke pulau yang lain. Pulau ini tetap pulau kalian.” (paragraf 3, baris 12–14)*

Tahap kelima adalah tahap penyelesaian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam rangkaian sebuah cerita (alur). Pada tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Dalam CRAA2, tahap penyelesaian dimulai ketika malam Raja memanggil Datuk Panglima Hitam untuk memberi tahu Datuk Panglima Kuning (atau biasanya disebut Datuk Kayu Kayan yang merupakan ibu dari Datuk Panglima Hitam) bahwa perahu untuknya telah jadi dibuat. Raja menyuruh Datuk Panglima Kuning untuk pindah, agar daerah yang ditinggali Datuk Panglima Hitam beserta adiknya bisa mendapatkan hasil panen yang baik selama

masa bercocok tanam. Akhir dari tahap penyelesaian adalah ketika dijadikannya *atar ajong* sebagai kegiatan yang harus terus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan.

#### **Latar**

Latar tempat mengacu kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat dalam CRAA2 adalah di sebuah pulau yang didatangi Raja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Awal mulanya, Raja pergi ke sebuah pulau, kemudian ketika ingin kembali ke tempat asalnya dia kesusahan karena tidak ada kendaraan. (paragraf 2, baris 4–5)*

Latar waktu yang terdapat dalam CRAA2 adalah ketika malam. Pada saat tersebut Raja ingin Datuk Panglima Hitam memberi tahu kepada Datuk Panglima Kuning (atau biasanya disebut Datuk Kayu Kayan yaitu ibu dari Datuk Panglima Hitam) bahwa perahu untuknya sudah jadi dibuat. Raja juga memberi tahu bawa Datuk Panglima Kuning untuk pindah, agar daerah yang didiami Datuk Panglima Hitam dan adiknya berhasil dalam masa bercocok tanam. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Ketika malam datang, Raja memanggil Datuk Panglima Hitam untuk memberi tahu kepada Datuk Kayu Kayan (nama lain dari Datuk Panglima Kuning yaitu Ibu dari Datuk Panglima Hitam), “Inilah perahu layar untukmu. Jika kalian ingin pindah, silahkan pindah. Kami ingin membuat pulau ini mendapatkan hasil yang bagus untuk bercocok tanam, agar kami tujuh beradik dapat makan.” (paragraf 5, baris 19–23)*

Latar sosial melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat. Latar sosial biasanya berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Latar sosial dalam CRAA2 adalah tentang tradisi *ajong* atau biasanya disebut *antar ajong* yang tidak boleh ditinggalkan dan harus terus dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Jadi karena kejadian itulah sampai sekarang antar ajong tidak boleh ditinggalkan dan harus tetap dilaksanakan. (paragraf 6, baris 24–25)*

### **Mantra**

#### **Diksi**

Penyair sangat cermat dalam memilih diksi (pilihan kata) yang akan ditulis karena harus mempertimbangkan maknanya dan komposisi bunyi dalam rima dan irama. Selain memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan daya magis dari kata-kata tersebut.

*Kamek barrek tau tok*

Kami beri tahu ini (baris 1)

Baris pertama, pilihan kata */kami beri tahu ini/* digunakan untuk menunjukkan ingin memberi tahu. Pilihan kata yang digunakan bersifat makna denotasi. Makna denotasi adalah makna yang tidak kias, karena makna yang terdapat dalam pilihan kata tersebut adalah makna sebenarnya. Tidak ada makna khusus atau bersifat ambigu di dalam pilihan kata yang digunakan pada baris pertama.

#### **Pengimajian**

Imaji auditif mengandung gema suara. Apabila penyair menginginkan imaji auditif, maka perlu dihayati seolah-olah mendengarkan sesuatu. Baris pertama di atas terdapat imaji auditif yang ditujukan dengan kata *beri*. Penyair mengajak pembaca untuk seakan-akan mendengar apa yang akan disampaikan.

*Kamek barrek tau tok*

Kami beri tahu ini (baris 1)

Imaji visual terdapat pada baris kesembilan yang ditujukan dengan kata *mengadakan*. Penyair mengajak pembaca untuk seakan-akan melihat pertunjukan ratib.

*Langsongkan kitte ngadekan rattepnje*

Langsongkan kita mengadakan ratibnya (baris 9)

Imaji taktil mengandung sesuatu yang dapat dirasakan, diraba, atau dilihat. Apabila penyair menginginkan imaji taktil, maka perlu dihayati seolah-olah merasakan sentuhan perasaan. Baris ketiga di atas terdapat imaji taktil yang ditujukan dengan kata *penunggu*. Penyair mengajak pembaca untuk seakan-akan merasakan ada penjaga, hantu, dan

sebagainya yang menghuni atau mendiami masalah sawah. Hal tersebut tidak dapat dilihat, akan tetapi dapat dirasakan atau diyakini keberadaannya.

*Namekan urang-urang yang penunggu masalah umme*

Namanya orang-orang yang penunggu masalah sawah (baris 3)

#### **Kata Konkret**

Kata konkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan atau lambang. Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang sebenarnya. Untuk membangkitkan imaji (auditif, visual, dan taktil) pembaca, maka kata-kata harus dikonkretkan.

*Udah kite bukkak*

Sudah kita buka (baris 11)

Pada baris kesebelas, untuk mengkonkretkan kelompok kata memulai ritual adat tradisi *antar ajong*, penyair menggunakan kata *sudah kita buka*. Kata-kata ini seolah-olah dapat membuat pembaca atau pendengar melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair.

#### **Bahasa Figuratif (Majas)**

Bahasa figuratif yang terdapat dalam mantra tradisi *antar ajong* adalah metafora dan personafikasi. Metafora merupakan sebuah kiasan langsung. Kiasan langsung maksudnya adalah hal yang dikiaskan tidak disebutkan. Metafora merupakan bahasa figuratif (majas) yang digunakan dengan cara melihat sesuatu dengan perantara yang lain.

*Uddah kamek tauek yang dipakai taonan*

Sudah kami ketahui yang digunakan tahunan (baris 2)

Pada baris kedua, terdapat metafora yang ditunjukkan dengan kata *tahunan*. Kata *tahunan* mengartikan sebuah ritual adat yang diselenggarakan setiap tahun yang bernama tradisi *antar ajong*. Tradisi *antar ajong* adalah tradisi yang memberi makan hantu laut saat data musim bercocok tanam. Secara harfiah, *tahunan* merupakan yang terjadi tiap-tiap tahun atau setahun sekali.

Personafikasi adalah bahasa figuratif (majas) yang memberikan sifat-sifat yang dimiliki manusia atau perilaku yang lazim dilakukan kepada benda. Personafikasi

memperlakukan benda-benda bersifat dan berperilaku seperti manusia.

*Namekan urang-urang yang penunggu masalah umme*

Namanya orang-orang yang penunggu masalah sawah (baris 3)

Pada baris ketiga, terdapat metafora yang ditunjukkan dengan kata-kata *penunggu masalah sawah*. Kata *penunggu masalah sawah* mengartikan penghuni yang datang setiap masa bercocok tanam. Kata-kata ini mengandung majas personifikasi karena memperlakukan *sawah* seolah-olah memiliki sifat dan perilaku seperti manusia yaitu bisa menunggu.

### **Ungkapan Larangan Kepercayaan Rakyat**

Pada struktur ungkapan larangan kepercayaan rakyat mengenai tradisi *antar ajong* di Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh terdapat struktur dua bagian yang terdiri dari sebab dan akibat dan struktur tiga bagian yang terdiri dari sebab, konversi, dan akibat.

#### **Struktur Dua Bagian**

*Indak boleh nabang kayu basar, mun dilanggar ade bala'*

Tidak boleh menebang kayu besar, jika dilanggar akan mendapat bala

Ungkapan ini terdiri atas dua bagian, *tidak boleh menebang kayu besar* sebagai sebab yang apabila *dilanggar akan mendapat bala* sebagai akibatnya. Bala di sini maksudnya adalah malapetaka, cobaan, atau kemalangan. Ungkapan ini memiliki struktur sebab dan akibat.

Logikanya tidak boleh menebang kayu karena saat pelaksanaan *antar ajong* terdapat banyak orang di desa tersebut yang menyaksikan, oleh karena itu dilarang untuk menebang disebabkan takut kayu yang ditebang melukai orang yang mungkin saja lewat. Jika hal itu terjadi, maka akan menyebabkan orang yang terkena tebanan kayu tersebut mendapat luka.

#### **Struktur Tiga Bagian**

*Kalau ajong iye duak hari duak malam, ndak boleh bejalan kulu kilek (urang masok boleh tapi keluar daan boleh, mun udah keluar ndak boleh masok), mun dilanggar ade bala'*

Selama tradisi *antar ajong* dua hari dua malam, tidak boleh bepergian (orang masuk boleh tetapi tidak boleh keluar, apabila sudah keluar maka tidak boleh masuk), jika dilanggar akan mendapat bala

Ungkapan ini terdiri atas tiga bagian, *tidak boleh bepergian (orang masuk boleh tetapi tidak boleh keluar, apabila sudah keluar maka tidak boleh masuk)* sebagai sebab yang apabila *dilanggar akan mendapat bala* sebagai akibatnya. Bala di sini maksudnya adalah malapetaka, cobaan, atau kemalangan. Sedangkan *selama tradisi antar ajong dua hari dua malam* sebagai konversi. Konversi adalah perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, yaitu perubahan dari suatu keadaan sebab ke keadaan yang dinamakan akibat. Ungkapan ini memiliki struktur konversi, sebab, dan akibat.

Logikanya selama tradisi *antar ajong* dua hari dua malam, tidak boleh bepergian (orang masuk boleh tetapi tidak boleh keluar, apabila sudah keluar maka tidak boleh masuk) karena apabila hanya berada di desa tersebut kurang dari dua hari (contohnya sehari semalam) akan menyebabkan tidak fokus di jalan karena lelah perjalanan belum hilang (Desa Tanah Hitam merupakan desa yang berada di ujung Kabupaten Sambas dan harus menempuh waktu yang lama untuk sampai). Jika tidak fokus di perjalanan, maka bisa saja menyebabkan terjadinya kecelakaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang cerita rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat yang terdapat dalam tradisi *antar ajong* di Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, dalam cerita rakyat *antar ajong* 1 (CRAA1) terdapat 5 tokoh, yaitu Raja, Rakyat, Menteri, Tabib, dan Prajurit Istana. Alur yang terdapat dalam CRAA1 adalah alur maju yang memiliki tahapan penyitiasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Latar yang terdapat dalam CRAA1 adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dalam CRAA1

adalah di Kerajaan Sambas, luar istana, hutan, dan kapal layar. Latar waktu dalam CRAA1 adalah pada zaman dahulu, berbulan-bulan, tujuh hari, dan tiga hari tiga malam. Sedangkan latar sosial dalam CRAA1 adalah tradisi *antar ajong* dan cara berpikir dan bersikap yang mengikuti perintah Raja. Tema yang terdapat dalam CRAA1 adalah kejam tidak ada gunanya.

Dalam cerita rakyat *antar ajong 2* (CRAA2) terdapat 3 tokoh, yaitu Raja, Datuk Panglima Hitam, dan Datuk Panglima Kuning (atau biasanya disebut Datuk Kayu Kayan). Alur yang terdapat dalam CRAA2 adalah alur maju yang memiliki tahapan penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Latar yang terdapat dalam CRAA2 adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam CRAA2 adalah di sebuah pulau. Latar waktu dalam CRAA2 adalah pada zaman dahulu dan ketika malam datang. Sedangkan latar sosial dalam CRAA2 adalah tradisi *antar ajong*. Tema yang terdapat dalam CRAA2 adalah tentang tradisi.

*Kedua*, mantra yang terdapat dalam tradisi *antar ajong* terdiri dari 28 baris. Diksi atau pilihan kata dalam mantra *antar ajong* ada 28 baris. Pengimajian yang terdapat dalam mantra *antar ajong* terdiri dari imaji auditif, imaji visual, dan imaji taktil. Imaji auditif terdiri dari 16 baris, imaji visual terdiri dari 5 baris, dan imaji taktil terdiri dari 2 baris. Kata konkret yang terdapat dalam mantra *antar ajong* terdiri dari 6 baris. Bahasa figuratif (majas) yang terdapat dalam mantra *antar ajong* terdiri dari majas metafora dan personifikasi. Majas metafora terdiri dari 4 baris dan majas personifikasi terdiri dari 1 baris.

*Ketiga*, ungkapan larangan kepercayaan rakyat dalam tradisi *antar ajong* terdiri dari struktur dua bagian dan struktur tiga bagian. Terdapat 3 (sebab dan akibat) struktur dua bagian. Sedangkan struktur tiga bagian terdiri dari 1 (sebab, konversi, dan akibat) dan 1 (konversi, sebab, dan akibat).

## Saran

Hasil penelitian ini bagi masyarakat Melayu Sambas diharapkan untuk melestarikan cerita prosa rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat dalam tradisi *antar ajong* pada generasi selanjutnya, agar tradisi *antar ajong* yang masih ada sampai sekarang ini tidak hilang begitu saja untuk masa yang akan datang. Tradisi *antar ajong* merupakan salah satu kebudayaan yang mampu menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat Melayu Sambas.

Selanjutnya, bagi generasi muda diharapkan agar menjaga keberadaan kebudayaan, khususnya tradisi *antar ajong* masyarakat Melayu Sambas agar tidak punah, karena tradisi ini memiliki kekayaan seni budaya yang unik dan menarik, yaitu cerita prosa rakyat, mantra, dan ungkapan larangan kepercayaan rakyat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Cetakan V. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, M. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teory Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W.H. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.